



Analisis Basis Perbandingan Wacana Kampanye LBGT di Piala Dunia 2022

Febry Aurlani¹, Puteri Anugrah Septianingsih^{*2}, Zhafran Fatih Ananda³, Tri Budiarti Damanik⁴

^{1,2,3,4}Universitas Satya Terra Bhinneka, Indonesia

E-mail: febryaurlani@satyaterabbhinneka.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-05-13 Revised: 2025-06-23 Published: 2025-07-08 Keywords: <i>BREAK Theory;</i> <i>Discourse Comparison;</i> <i>LBGT.</i>	This study is motivated by the discourse dynamics surrounding the prohibition of LGBT campaigns during the 2022 FIFA World Cup in Qatar. This international sporting event sparked debates between the local cultural values of the host country and the human rights principles upheld by several participating nations. The study aims to analyse the configuration and movement of pro- and anti-LGBT discourses using a descriptive-qualitative approach. Data were drawn from online news texts and analysed through the lens of the BREAK theory (Baseline Reading of Esensi and Affect in Konfrontasi) and Halliday's Transitivity System to reveal differences in <i>esensi</i> (ideological meaning) and <i>spirit</i> (affective charge) between the discourses. The findings indicate a divergent relationship between both aspects. The primary discourse, dominated by pro-Qatar narratives, emphasizes the legal and religious foundations for banning LGBT-related expressions. In contrast, the secondary discourse highlights violations of universal human rights principles and demonstrates discursive resistance to the dominance of local cultural norms. These findings suggest that differing ideological orientations in global discourse can generate complex conflicts of representation within the international public sphere.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-05-13 Direvisi: 2025-06-23 Dipublikasi: 2025-07-08 Kata kunci: <i>LBGT;</i> <i>Perbandingan Wacana;</i> <i>Teori BREAK.</i>	Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dinamika wacana seputar larangan kampanye LBGT dalam penyelenggaraan Piala Dunia 2022 di Qatar. Ajang olahraga internasional ini memunculkan perdebatan antara nilai-nilai budaya lokal negara tuan rumah dan prinsip-prinsip hak asasi manusia yang dikedepankan oleh sebagian negara peserta. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konfigurasi serta pergerakan wacana pro dan kontra terkait isu tersebut melalui pendekatan deskriptif-kualitatif. Data berupa teks berita online dianalisis menggunakan teori BREAK (Baseline Reading of Esensi and Affect in Konfrontasi) dan Sistem Transitivitas Halliday untuk mengungkap perbedaan esensi (makna ideologis) dan spirit (muatan emosional) antarwacana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat relasi divergen pada kedua aspek tersebut. Wacana primer, yang didominasi oleh narasi pro-Qatar, menekankan pada aspek legalitas dan norma agama yang mendasari pelarangan kampanye LBGT. Sementara itu, wacana sekunder menyoroti pelanggaran terhadap prinsip universal HAM serta menampilkan resistensi diskursif terhadap dominasi nilai-nilai lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan orientasi ideologis dalam wacana global dapat menciptakan konflik representasi yang kompleks dalam ruang publik internasional.
I. PENDAHULUAN LBGT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) belakangan menjadi topik yang banyak diperbincangkan, baik di Indonesia maupun di tingkat global. Muncul berbagai pandangan pro dan kontra terkait keberadaan LBGT dalam masyarakat. Kelompok yang mendukung menyatakan bahwa setiap negara perlu mengkampanyekan prinsip non-diskriminasi dan melindungi hak asasi manusia tanpa membedakan laki-laki, perempuan, heteroseksual, maupun homoseksual. Mereka juga mendorong agar perilaku tersebut diterima secara hukum dan sosial. Sebaliknya, kelompok yang menolak memandang LBGT sebagai perilaku yang bertentangan dengan norma sosial dan budaya, serta mendorong negara untuk melakukan upaya preventif guna menjaga tatanan masyarakat. Perdebatan mengenai LBGT juga mencuat dalam penyelenggaraan Piala Dunia 2022. Ajang olahraga sepak bola bergengsi yang diikuti oleh berbagai negara ini dimanfaatkan oleh kelompok pendukung LBGT untuk mengkampanyekan prinsip non-diskriminasi terhadap orientasi seksual dan identitas gender. Namun, penyelenggara Piala Dunia 2022, yaitu Qatar, menentang kampanye tersebut. Di Qatar, praktik LBGT dianggap ilegal dan bertentangan dengan norma sosial serta ajaran mayoritas	

masyarakatnya yang beragama Islam. Oleh karena itu, Qatar melarang segala bentuk simbol atau atribut yang berhubungan dengan kampanye LGBT, seperti bendera pelangi dan ban kapten One Love. Meski demikian, Qatar tidak melarang siapa pun untuk menghadiri atau berpartisipasi dalam menyemarakkan ajang tersebut. Sikap tegas Qatar kemudian memicu polemik antara negara-negara yang mendukung dan menentang kampanye LGBT, bahkan beberapa pihak secara terbuka mengecam kebijakan tersebut.

Berkenaan dengan masalah tersebut, berbagai wacana bermunculan dalam pemberitaan mengenai larangan kampanye LGBT yang diberlakukan oleh Qatar pada Piala Dunia 2022. Penggunaan bahasa dalam teks-teks berita online terkait isu ini menarik untuk dikaji melalui pendekatan analisis wacana kritis, mengingat adanya perbedaan pandangan antara negara-negara peserta mengenai kampanye LGBT. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada analisis perbandingan wacana kelompok pro dan kontra untuk menemukan pola umum dalam konstruksi wacana tersebut.

Perbandingan wacana dalam artikel ini dianalisis menggunakan teori BREAK. BREAK merupakan singkatan dari Basis, Realisasi, Aktualisasi, dan Keberlanjutan Wacana. Teori ini merupakan pengembangan dari kerangka berpikir (frame) E-135 yang dikemukakan oleh Sawirman (2014). Adapun E-135 sendiri merupakan dasar filsafat yang melandasi teori-teori linguistik lintas batas (Sawirman, 2014). Dalam penelitian ini, fokus analisis berada pada *Basis* perbandingan wacana. *Basis* wacana merupakan titik awal untuk memahami arah pergerakan wacana. Terdapat tiga fitur utama dalam *Basis* ini, yaitu: (1) posisi wacana, (2) konfigurasi wacana yang mencakup wujud, esensi, dan spirit, serta (3) tipe umum pergerakan wacana.

Untuk menganalisis *wujud* wacana secara lebih rinci, penelitian ini menggunakan teori pendukung, yaitu Sistem Fungsional Linguistik (SFL) yang dikembangkan oleh Halliday (1994) khususnya melalui fitur sistem transitivitas. Penggunaan SFL mendukung kerangka BREAK karena sistem transitivitas memiliki potensi untuk mengungkapkan makna ideasional dalam teks, sehingga dapat memperjelas bagaimana posisi dan konfigurasi suatu wacana dibangun.

Penelitian analisis wacana kritis menggunakan teori BREAK telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti. Salah satunya adalah artikel oleh Pratiwi (2020) berjudul "*Analisis*

Perbandingan Wacana Iklan Produk Kecantikan dalam Media Televisi Indonesia dan Pergerakan Wacananya". Dalam penelitiannya, Pratiwi dkk membandingkan produk kecantikan bermerek Citra dan Shinzu'i, sekaligus menganalisis pergerakan wacananya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe pergerakan wacana kedua merek tersebut adalah konvergen-divergen (KODI). Hal ini berarti kedua wacana memiliki esensi yang bersinergi dan selaras, tetapi spirit yang dibawa terdapat divergen atau saling bertentangan.

Selain itu, terdapat juga artikel yang ditulis oleh Irawan (2020) berjudul "*Analisis Tipe Pergerakan Wacana Tentang Nietzsche di Kalangan Agamawan dalam Perspektif Teori BREAK*". Dalam penelitiannya, Irawan mengamati dan menganalisis pergerakan wacana tentang pemikiran Nietzsche di kalangan umat beragama. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tipe pergerakan wacananya adalah KOKO untuk wacana pro dan DIDI untuk wacana kontra.

Penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya sama-sama menggunakan teori BREAK sebagai alat analisis utama. Perbedaannya terletak pada pendekatan pendukung yang digunakan. Penelitian oleh Pratiwi (2020) menggunakan analisis semantik dan transitivitas untuk mendukung pembacaan wacana iklan produk kecantikan. Sementara itu, penelitian oleh Irawan (2020) menggabungkan teori BREAK dengan analisis semantik metafora untuk membaca wacana seputar pemikiran Nietzsche di kalangan agamawan.

Berlandaskan teori BREAK dan didukung oleh temuan-temuan dari penelitian sebelumnya, artikel ini menawarkan kebaruan berupa penerapan teori BREAK untuk menganalisis perbandingan wacana kampanye LGBT pada Piala Dunia 2022. Fokus utama terletak pada pembacaan *basis* perbandingan wacana dan tipe pergerakan wacana antara kelompok pro dan kontra. Selain itu, penelitian ini didukung oleh analisis transitivitas Halliday (STH) untuk memperkuat kajian terhadap struktur ideasional dalam teks pemberitaan. Penggabungan BREAK dan STH ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam analisis wacana kritis, khususnya dalam mengkaji isu-isu sosial yang bersifat global.

II. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai wacana yang dianalisis. Pendekatan ini sesuai dengan

pendapat Moleong (2000), yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif menyajikan data kebahasaan sesuai dengan konteks penggunaannya secara langsung. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami makna yang terkandung dalam data secara cermat agar dapat memberikan interpretasi yang tepat terhadap fenomena yang diteliti.

Data dalam penelitian ini berupa seluruh teks judul berita yang berkaitan dengan larangan kampanye LGBT di Piala Dunia 2022, yang diambil dari portal berita online. Pengumpulan data dilakukan melalui mesin pencari Google dengan menggunakan kata kunci yang relevan. Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan metode simak. Menurut Sudaryanto (2018), metode simak merupakan metode penyediaan data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa, baik lisan maupun tulisan, seperti berita di surat kabar atau naskah tertulis lainnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak bebas libat cakap, yaitu dengan menyimak teks berita yang memuat pandangan pro dan kontra terhadap larangan kampanye LGBT di Piala Dunia 2022. Selanjutnya, digunakan teknik lanjutan berupa teknik rekam dengan cara mendokumentasikan teks berita online melalui tangkapan layar (*screenshot*). Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Hal ini karena peneliti terlibat secara langsung dalam seluruh tahapan penelitian, mulai dari penetapan fokus, penentuan sumber data, pengumpulan data, hingga analisis data. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2009) yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen atau alat penelitian itu sendiri.

Pada metode analisis, penelitian ini menggunakan teori BREAK yang dikembangkan oleh Sawirman (2014). Teori ini didukung oleh teori Sistem Transitivitas Halliday (STH) dalam menganalisis *konfigurasi wujud* wacana, yaitu unsur kebahasaan yang membentuk makna dasar dalam suatu wacana. Teori BREAK menawarkan lima tahapan analisis wacana, yaitu *Basis*, *Relasi*, *Ekuilibrium*, *Aktualisasi*, dan *Keberlanjutan*. Fokus utama penelitian ini terletak pada analisis *Basis*, khususnya dalam membaca posisi, konfigurasi, dan tipe umum pergerakan wacana. *Konfigurasi wujud wacana* sendiri mencakup bentuk-bentuk kebahasaan yang digunakan untuk membangun esensi dan arah makna suatu wacana.

Untuk mendukung analisis konfigurasi tersebut, digunakan teori Sistem Transitivitas

Halliday (1994). STH merupakan bagian dari Sistem Fungsional Linguistik (SFL) yang berfungsi untuk mengungkapkan makna ideasional, yaitu bagaimana suatu peristiwa, tindakan, atau proses dikonstruksikan dalam bahasa. Analisis transitivitas menyoroti tiga unsur utama dalam klausa, yakni *proses (verba)*, *partisipan*, dan *sirkumstansi*. Melalui analisis ini, dapat diketahui bagaimana sikap atau posisi ideologis suatu wacana dibangun secara linguistik.

Hasil dari pembacaan *Basis* inilah yang kemudian digunakan untuk menentukan tipe pergerakan wacana. Tipe pergerakan wacana diperoleh dari relasi antara *esensi* (makna utama yang diusung) dan *spirit* (arah ideologis) dari dua atau lebih wacana yang diperbandingkan, sehingga dapat diketahui apakah wacana tersebut bersifat konvergen, divergen, atau memiliki pola gerak lainnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini terbatas pada analisis basis perbandingan wacana yang ditawarkan oleh teori BREAK. Analisis basis diterapkan pada dua sudut pandang (pro dan kontra) yang terdapat pada portal berita *online*. Analisis basis wacana yang terdapat dalam wacana kampanye LGBT di Piala dunia adalah sebagai berikut.

1. Posisi Wacana

Posisi wacana merupakan unsur pertama dalam fitur *Basis* wacana dalam teori BREAK. Analisis posisi wacana menjadi langkah awal dalam perbandingan wacana untuk menentukan relasi antara satu wacana dengan wacana lainnya (Sawirman, 2014). Dalam proses ini, penentuan wacana primer dan sekunder dilakukan berdasarkan tolok ukur yang relevan dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, wacana yang mendukung larangan kampanye LGBT pada Piala Dunia 2022 ditetapkan sebagai wacana primer. Penetapan ini didasarkan pada dominasi dan posisi otoritatif Qatar sebagai tuan rumah yang memiliki kekuatan penuh terhadap kebijakan sosial dan budaya dalam pelaksanaan ajang internasional tersebut. Keputusan Qatar untuk melarang simbol-simbol yang merepresentasikan dukungan terhadap LGBT dipandang bukan sekadar keputusan politis, melainkan bagian dari mekanisme ideologis yang memperkuat narasi kultural-religius konservatif. Larangan tersebut berakar pada interpretasi hukum Islam yang dianut Qatar, yang memandang

praktik LGBT sebagai pelanggaran terhadap norma agama dan nilai-nilai moral masyarakat (Rakan et al., 2024). Hal ini juga didukung dengan pernyataan resmi dari Supreme Committee for Delivery & Legacy (SC Qatar) yang berisi *"Rainbow flags could be taken off supporters ... not because I really want to ... but to protect them ... I cannot guarantee the behaviour of the whole people"* (SC, 2022). Dengan demikian, wacana-wacana yang mendukung larangan tersebut dapat dikategorikan sebagai wacana dominan yang memiliki kekuatan hegemonik dalam konteks sosial dan media saat itu.

Berikut ini merupakan posisi wacana primer melalui teks berita sebagai hasil dan temuan penelitian.



Gambar 1. Wacana Primer

Sumber: Kompas.com, 2022

Teks berita seperti *"Qatar Larang Seks Bebas hingga Kampanye LGBT di Piala Dunia 2022"* di atas dipilih sebagai wacana primer dalam analisis ini. Pemilihan ini didasarkan pada dominasi, power, dan popularitas wacana.

Berdasarkan Sistem Transivitas Halliday (STH), verba 'larang' termasuk dalam proses material, karena verba ini menunjukkan tindakan nyata yang dilakukan oleh Qatar (aktor) terhadap seks bebas dan kampanye LGBT (objek). Teks di atas merupakan tuturan pemimpin Qatar sebagai bentuk penegasan nilai konservatif yang pada saat itu berkuasa.

Kemudian, sebagai pembanding wacana primer, peneliti menetapkan wacana yang mendukung Kampanye LGBT sebagai wacana sekunder. Penetapan ini didasarkan pada posisi diskursifnya yang tidak memiliki otoritas struktural langsung dalam konteks lokal (yaitu Qatar), serta representasinya sebagai bentuk resistensi terhadap wacana dominan.

Dalam teori BREAK, wacana sekunder merupakan wacana yang hadir sebagai gangguan atau "retakan" terhadap tatanan makna yang sudah dibakukan oleh kekuasaan. Berikut merupakan teks berita yang dipilih sebagai pembanding dari wacana primer.



Gambar 1. Wacana Sekunder

Sumber: Anugrah Pamuji.com, 2022

Teks berita seperti *"Bela Mati-Matian LGBT, Jerman, Inggris, Wales & Denmark Ancam Akan Tinggalkan FIFA"* di atas dipilih sebagai wacana sekunder dalam analisis ini.

Berdasarkan STH, wacana di atas memiliki dua klausa yang masing-masing memiliki struktur transivitasnya masing-masing. Pada klausa yang dengan verba 'bela' sebagai proses material yang menunjukkan tindakan aktif dan ekspresif dari negara-negara tersebut terhadap objek (LGBT), dan verba 'tinggalkan' sebagai proses aksi dari Goal (FIFA). Hal ini menginterpretasikan bahwa negara-negara yang diberitakan (sebagai aktor) melakukan tindakan mengancam, yang mengarah pada tindakan material (potensial) untuk meninggalkan FIFA sebagai bentuk protes atau resistensi.

Untuk itu, wacana primer dan sekunder dapat diformulasikan sebagai berikut.

Tabel 1. Posisi Wacana Primer dan Sekunder

No	Posisi	Deskripsi Berita
1.	Wacana Primer	Qatar Larang Seks Bebas hingga Kampanye LGBT di Piala Dunia 2022
2.	Wacana Sekunder	Bela Mati-Matian LGBT, Jerman, Inggris, Wales & Denmark Ancam Akan Tinggalkan FIFA

2. Konfigurasi Wacana

Konfigurasi wacana adalah semua elemen yang terdapat dalam struktur wacana (Sawirman, 2014). Setiap wacana memiliki konfigurasi yang direpresentasikan melalui wujud, esensi, dan spirit baik dalam wacana primer maupun sekunder.

a) Wujud Wacana

Sebagai forma yang berisi seluk beluk linguistik, wujud wacana mencerminkan aktivitas, tindakan, dan perilaku manusia yang terwujud dalam bentuk bahasa seperti klausa, kalimat, maupun tuturan lain yang digunakan dalam interaksi sosial (Sawirman, 2014). Wacana pendukung larangan LGBT, yang dianalisis sebagai wacana primer, direpresentasikan melalui berita online dan dianalisis menggunakan

sistem transitivitas Halliday. Berikut adalah beberapa klausa dalam portal berita yang terkait dengan wacana primer.

- 1) Qatar: Bendera LGBT dilarang berkibar selama Piala Dunia 2022



Data 1. Wacana Primer
Sumber: Skor.id, 2022

Berdasarkan STH, teks berita di atas masuk dalam kategori proses material karena menunjukkan adanya tindakan nyata berupa pelanggaran terhadap simbol tertentu. Hal ini didasarkan pada verba 'dilarang berkibar' yang merupakan gabungan verba pasif dan aktif. Karena bentuknya pasif, aktor (pelaku tindakan) tidak disebutkan secara eksplisit. Namun, dalam konteks wacana, pelaku tindakan pelanggaran dapat ditafsirkan sebagai otoritas resmi Qatar, seperti pemerintah atau *Supreme Committee for Delivery Legacy* (SC Qatar), yang memiliki kuasa dalam mengatur regulasi selama Piala Dunia 2022. Selanjutnya, yang menjadi Goal (target) adalah 'bendera LGBT' sebagai objek yang dikenakan tindakan. Serta circumstance pada frasa 'selama Piala Dunia 2022' sebagai keterangan waktu atau konteks situasional. Dengan hadirnya dua partisipan (aktor dan goal) dalam proses mengalami material ini, maka proses ini masuk dalam kategori proses material *doing*.

Proses pengalaman dari teks berita pada data 1 diformulasikan sebagai berikut.

Klausa	Proses	Aktor	Goal	Circumstance
Qatar: Bendera LGBT dilarang berkibar selama Piala Dunia 2022	Material	(implisit: Otoritas Qatar)	Bendera LGBT	Selama Piala Dunia 2022

- 2) Lawan Kampanye LGBT di Piala Dunia 2022, Warga Qatar Kenakan Ban Kapten Kafiyeh Palestina



Data 2. Wacana Primer
Sumber: liputan 6.com, 2022

Wacana pada teks berita di atas memiliki dua klausa, yaitu klausa 'lawan kampanye LGBT di Piala Dunia 2022' dan 'Warga Qatar kenakan ban kapten kafiyeh Palestina'. Klausa pertama, "*Lawan Kampanye LGBT di Piala Dunia 2022*", menunjukkan aksi perlawanan terhadap kampanye LGBT. Meskipun aktor dalam klausa ini tidak disebutkan secara eksplisit, konteks kalimat menunjukkan bahwa aktor yang dimaksud adalah *warga Qatar*. Verba '*lawan*' merupakan proses material yang menunjukkan tindakan konfrontatif terhadap *kampanye LGBT* sebagai goal, dengan "*di Piala Dunia 2022*" sebagai circumstance temporal dan kontekstual. Aksi ini mencerminkan bentuk resistensi terhadap simbol dan narasi LGBT yang dianggap tidak sejalan dengan nilai-nilai budaya dan agama lokal.

Klausa kedua, "*Warga Qatar kenakan ban kapten kafiyeh Palestina*", juga merupakan proses material. Dalam klausa ini, *warga Qatar* berperan sebagai aktor yang melakukan tindakan mengenakan simbol alternatif berupa *ban kapten bermotif kafiyeh Palestina*, yang dijadikan goal. Aksi ini merupakan bentuk representasi simbolik terhadap sikap ideologis yang menolak simbol "One Love" yang identik dengan dukungan terhadap LGBT.

Dengan demikian, proses ini dapat diformulasikan sebagai berikut.

Klausa	Proses	Aktor	Goal	Circumstance
Lawan Kampanye LGBT di Piala Dunia 2022	Material	(implisit: warga Qatar)	Kampanye LGBT	Di Piala Dunia 2022
Warga Qatar kenakan ban kapten kafiyeh Palestina	Material	Warga Qatar	Ban Kapten Kafiyeh Palestina	(Konteks: aksi simbolik)

3) Tolak Ban Kapten Pelangi Kampanye LGBT, Prancis Tegas Hormati Qatar



Data 3. Wacana Primer
Sumber: bolasport.com, 2022

Berdasarkan STH, teks wacana di atas merupakan klausa yang kompleks dan menyajikan tindakan sikap yang ideologis. Klausa pertama ‘Tolak Ban Kapten Pelangi Kampanye LGBT’, merepresentasikan proses material yang tercermin dalam verba ‘tolak’, dengan pelaku (aktor) yang tersaji secara implisit (Prancis) dan sasaran tindakan (goal) berupa simbol ideologis ‘ban kapten pelangi’ yang berkaitan langsung dengan kampanye dukungan terhadap LGBT.

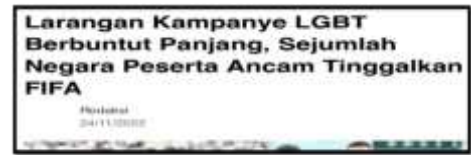
Di sisi lain, klausa kedua ‘Prancis Tegas Hormati Qatar’, merepresentasikan proses mental atau behavioral, dengan Prancis sebagai aktor yang menunjukkan sikap penghormatan terhadap tuan rumah. Penggunaan kata ‘tegas’ sebagai intensifier menggarisbawahi posisi Prancis yang tidak ambigu dalam mengambil sikap.

Dengan demikian, proses ini dapat diformulasikan sebagai berikut.

Klausa	Proses	Aktor	Goal	Circumstance
Tolak Ban Kapten Pelangi Kampanye LGBT	Material	(implisit: Prancis)	Ban Kapten Pelangi (simbol LGBT)	Kampanye LGBT (penjelas)
Prancis Tegas Hormati Qatar	Mental	Prancis	Qatar	Tegas (intensifier modalitas)

Sebagai pembanding dari wacana primer, wacana sekunder perlu dihadirkan agar terjadi keberimbangan antar wacana. Hal ini perlu dilakukan guna mengetahui akar polemik yang terjadi pada saat penyelenggaraan Piala Dunia 2022 dan diketahui solusinya melalui analisis teks. Pada penelitian ini, wacana pendukung LGBT pada Piala Dunia 2022 yang tergambar pada teks berita *online* menjadi wacana sekunder. Diantarnya adalah sebagai berikut.

1) Larangan Kampanye LGBT Berbuntut Panjang, Sejumlah Negara Peserta Ancam Tinggalkan FIFA



Data 4. Wacana Sekunder
Sumber: intip24news.com, 2022

Wacana pada berita di atas merupakan struktur wacana yang menyampaikan eskalasi konflik antaraktor. Klausa pertama, ‘*Larangan Kampanye LGBT Berbuntut Panjang*’, dikategorikan sebagai proses relasional atributif. Verba ‘*berbuntut*’ di sini merepresentasikan hubungan konsekuensial antara tindakan pelarangan kampanye LGBT dengan hasil atau efek yang ditimbulkan. ‘*Larangan kampanye LGBT*’ bertindak sebagai carrier dari konsekuensi ‘*berbuntut panjang*’, yang menyiratkan adanya dampak sistemik atau berkepanjangan dari kebijakan tersebut. Hal ini mencerminkan adanya persepsi bahwa tindakan Qatar bukanlah isu lokal semata, tetapi memunculkan respon global.

Sementara itu, Klausa kedua, ‘*Sejumlah negara peserta ancam tinggalkan FIFA*’, merupakan proses material, dengan ‘*sejumlah negara peserta*’ sebagai aktor yang melakukan tindakan konkret berupa ‘*mengancam*’. Tindakan tersebut ditujukan kepada FIFA sebagai goal, sekaligus menjadi bentuk artikulasi dari ketidakpuasan terhadap posisi FIFA yang dianggap tidak tegas dalam membela nilai-nilai HAM universal.

Proses pengalaman ini diformulasikan sebagai berikut.

Klausa	Proses	Aktor	Goal	Circumstance
Larangan Kampanye LGBT berbuntut panjang	Relasional Atributif	Larangan kampanye LGBT	Berbuntut panjang	(implisit: akibat global)
Negara peserta ancam tinggalkan FIFA	Material	Sejumlah negara peserta	FIFA (yang akan ditinggalkan)	(implisit: bentuk protes)

2) Aktivis LGBT Hujat David Beckham
Gegara jadi Duta Piala Dunia 2022:
Reputasinya Kini Rusak!



Data 5. Wacana Sekunder
Sumber: inews.com, 2022

Wacana di atas memuat dua klausa utama yang saling terhubung secara kausal dan ideologis. **Klausa pertama**, “Aktivis LGBT hujat David Beckham negara jadi duta Piala Dunia 2022”, menunjukkan proses material verbal dengan verba “hujat” sebagai tindakan verbal konfrontatif. Dalam konteks ini, “aktivis LGBT” bertindak sebagai aktor, sementara “David Beckham” menjadi goal atau objek penghujatan. Frasa “negara jadi duta...” berperan sebagai circumstance sebab, yang memberikan latar belakang tindakan tersebut.

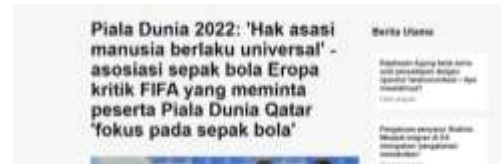
Klausa kedua, “Reputasinya kini rusak”, merupakan proses relasional atributif, yang mengafirmasi akibat sosial dari tindakan sebelumnya. “Reputasinya” bertindak sebagai carrier, dan “rusak” sebagai attribute yang menandakan adanya degradasi citra akibat penilaian moral komunitas tertentu.

Secara diskursif, teks ini menggambarkan tindakan sanksi sosial dari komunitas LGBT terhadap figur publik yang dianggap menyimpang dari nilai kolektif mereka. Beckham, sebagai ikon global, diposisikan dalam relasi kuasa sebagai subjek yang dinilai dan dikoreksi oleh komunitas yang merasa nilai-nilainya dikompromikan. Kritik terhadap Beckham bukan hanya bersifat personal, tetapi menyiratkan pertarungan ideologis antara representasi simbolik LGBT dengan kepentingan komersial atau politis dari tokoh publik.

Dengan demikian, proses ini dapat diformulasikan sebagai berikut.

Klausa	Proses	Aktor	Goal	Circumstance
Aktivis LGBT hujat Beckham karena jadi duta	Material verbal	Aktivis LGBT	David Beckham	Gegara jadi duta Piala Dunia 2022
Reputasinya kini rusak	Relasional atributif	Reputasi (Beckham)	Rusak	Kini

3) Piala Dunia 2022: ‘Hak asasi manusia berlaku universal’- asosiasi sepak bola Eropa kritik FIFA yang meminta peserta Piala Dunia Qatar ‘fokus pada sepak bola’



Data 6. Wacana Sekunder
Sumber: bbc.com, 2022

Secara eksplisit, wacana pada berita di atas menyuarakan perlawanan terhadap pengaburan isu HAM oleh FIFA. Teks berita tersebut terdiri dari tiga klausa. Klausa pertama: “Hak asasi manusia berlaku universal” merupakan proses relasional atributif, dengan *hak asasi manusia* sebagai *carrier* dan *berlaku universal* sebagai *atribut*. Pernyataan ini mengandung klaim moral absolut yang digunakan sebagai basis untuk mengevaluasi kebijakan Qatar dan FIFA, terutama dalam hal pembatasan ekspresi LGBT.

Klausa kedua: “Asosiasi sepak bola Eropa kritik FIFA” termasuk dalam proses verbal evaluatif, dengan *asosiasi sepak bola Eropa* sebagai aktor kolektif yang menyuarakan ketidaksetujuan mereka terhadap FIFA. Dalam struktur relasi wacana, ini mencerminkan bentuk resistensi vertikal dari entitas regional terhadap otoritas global, menunjukkan adanya ketegangan diskursif antara nilai-nilai liberal Eropa dan narasi netralitas yang dibangun FIFA.

Klausa ketiga: “FIFA meminta peserta fokus pada sepak bola” menunjukkan proses verbal imperatif, dengan FIFA sebagai aktor dominan yang memberi perintah. Klausa ini menyiratkan adanya hegemoni wacana, di mana FIFA berusaha mengalihkan perhatian dari isu-isu sosial-politik (seperti LGBT dan HAM) ke dimensi teknis sepak bola. Upaya ini menunjukkan bentuk hegemonisasi diskursif, yakni penyempitan

ruang perdebatan publik dengan dalih menjaga netralitas kompetisi olahraga.

Dengan demikian, formula untuk wacana teks di atas adalah sebagai berikut.

Klausula	Proses	Aktor	Goal	Circumstance
Hak asasi manusia berlaku universal	Relasional atributif	Hak asasi manusia	Universal	-
Asosiasi sepak bola Eropa kritik FIFA	Verbal evaluatif	Asosiasi sepak bola Eropa	FIFA	-
FIFA meminta peserta fokus pada sepak bola	Verbal (imperatif)	FIFA	Peserta Piala Dunia Qatar / perintah	-

b) Esensi Wacana

Qatar merupakan negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam yang menerapkan hukum berbasis syariat dalam sistem legalnya. Dalam konteks ini, praktik homoseksualitas dianggap sebagai tindakan ilegal dan tidak bermoral. Pasal 285 Kitab Hukum Pidana Qatar menyebutkan bahwa siapa pun yang melakukan hubungan seksual sesama jenis dapat dikenai hukuman penjara hingga tujuh tahun. Sementara itu, Pasal 296 mengatur bahwa tindakan yang menghasut atau membujuk orang lain untuk melakukan perbuatan sodomi atau aktivitas seksual yang dianggap menyimpang juga dapat dekriminalisasi (ILGA World, 2022).

Dalam konteks penyelenggaraan Piala Dunia 2022, larangan terhadap simbol-simbol yang dikaitkan dengan LGBT, seperti bendera pelangi dan ban kapten "One Love" dilatarbelakangi oleh pertimbangan budaya dan keamanan. Menurut pernyataan resmi Komite Tertinggi Qatar (SC Qatar, 2022), penggunaan simbol-simbol tersebut dipandang sebagai bentuk provokasi yang tidak sesuai dengan nilai budaya lokal dan berpotensi memicu gesekan sosial. Oleh karena itu, pelarangan tersebut diklaim sebagai langkah preventif untuk menjaga ketertiban dan kenyamanan semua pihak selama berlangsungnya turnamen internasional.

Berdasarkan paparan di atas, didapatkanlah esensi wacana primer sebagai berikut.

No	Jenis Wacana	Esensi
1.	Wacana Primer	a. Praktik dan ekspresi LGBT dianggap sebagai tindakan ilegal berdasarkan hukum dan nilai-nilai budaya yang berlaku di Qatar. b. Pelarangan serta penyitaan simbol-simbol yang diasosiasikan dengan LGBT, seperti bendera pelangi, dilakukan sebagai langkah preventif yang diklaim bertujuan untuk menjaga keamanan dan ketertiban publik selama penyelenggaraan Piala Dunia 2022.

Sebaliknya, sejumlah negara peserta Piala Dunia 2022 menanggapi kebijakan Qatar dengan kritik terbuka. Negara-negara seperti Jerman, Inggris, Denmark, dan Wales menilai bahwa kebijakan tersebut bertentangan dengan prinsip hak asasi manusia, khususnya dalam hal kebebasan berekspresi dan perlindungan terhadap orientasi seksual. Aksi simbolik seperti pemakaian ban kapten pelangi "One Love" dan pengibaran bendera pelangi dilakukan sebagai bentuk solidaritas terhadap komunitas LGBT dan penolakan terhadap diskriminasi (BBC News, 2022).

Dalam beberapa kasus, penonton juga melakukan tindakan simbolik berupa memakai atribut berwarna pelangi atau masuk ke lapangan dengan membawa bendera pelangi. Tindakan ini merupakan bentuk ekspresi protes terhadap larangan yang diberlakukan oleh otoritas Qatar. Di sisi lain, negara-negara pengkritik menekankan bahwa keberagaman orientasi seksual adalah bagian dari hak dasar manusia, dan oleh karena itu semestinya dihormati dalam semua konteks, termasuk dalam ajang olahraga global.

Dengan demikian, esensi wacana sekunder adalah sebagai berikut.

No	Jenis Wacana	Esensi
1.	Wacana Sekunder	a. Sejumlah negara peserta seperti Jerman, Denmark, Inggris, dan Wales memandang bahwa terdapat bentuk diskriminasi terhadap komunitas LGBT dalam pelaksanaan Piala Dunia 2022, khususnya terkait pembatasan ekspresi identitas dan simbol-simbol keberagaman gender dan orientasi seksual. b. Terjadi aksi invasi lapangan oleh penonton yang mengidentifikasi

diri sebagai bagian dari komunitas LGBT sebagai bentuk protes terhadap kebijakan tuan rumah yang dianggap mengekang hak-hak mereka.

c) Spirit Wacana

Spirit yang dibawa oleh wacana primer adalah upaya Qatar dalam menegakkan hukum yang berlandaskan syariah islam terkait dengan LGBT. dalam islam sendiri, perilaku LGBT ini sudah terlebih dahulu digambarkan sebagai bagian dari perbuatan yang menjijikkan dan terkutuk. Hal tersebut karena manusia pada dasarnya diciptakan oleh Allah Swt hanya dua jenis yaitu laki-laki dan perempuan, tidak ada jenis kelamin ketiga ataupun tidak keduanya. Sesuai dengan firman Allah bahwa alasan apapun yang dilakukan seseorang dengan tujuan mengubah ciptaan-Nya digolongkan sebagai kaum yang melampaui batas sebagaimana tertuang dalam Q.S Al-A'raf, 7:80-81.

Sedangkan perilaku seksual menyimpang yang dilakukan oleh kelompok LGBT ini sendiri bukanlah hal yang baru. Hal ini tertuang dalam Q.S. Hud, 11:78, dalam ayat ini diceritakan bahwa perilaku seksual menyimpang terutama homoseksual telah sejak dahulu dilakukan, yaitu pada zaman nabi luth dimana kaum laki-laki melampiaskan nafsunya kepada laki-laki lain begitu pula sebaliknya. Perilaku menyimpang yang berulang kali diperingatkan nabi Luth dan menyuruh kepada kau laki-laki mereka untuk mengawini putrinya tetapi mereka merasa keberatan dan beralasan tidak menginginkannya. Hal tercela inilah yang kemudian membuat kaum yang bernama sodom ini terna azab oleh Allah Swt dengan menjatuhkan batu-batu besar dari langit dan menjungkirbalikkan kota tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, Qatar sebagai negara yang berlandaskan hukum islam melarang segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan seks menyimpang bahkan tertuang dalam pasal 296 KUHP tahun 2004 yang menetapkan hukuman penjara satu hingga tujuh tahun jika ada tindakan homoseksual atau sodomi sesama laki-laki, bahkan hukuman mati lokal untuk muslim yang homoseksual. Dengan demikian, pada saat berlangsungnya piala dunia 2022 di Qatar,

segala sesuatu yang berkaitan dengan LGBT tidak diperbolehkan.

Berdasarkan paparan di atas, spirit wacana primer kemudian diformulasikan sebagai berikut:

No	Jenis Wacana	Spirit
1.	Wacana Primer	Menegakkan nilai-nilai syariat Islam yang mengharamkan praktik LGBT sebagai bagian dari penerapan norma agama dan budaya lokal dalam ranah publik, khususnya selama penyelenggaraan Piala Dunia 2022 di Qatar.

Spirit yang terdapat pada wacana sekunder sangat bertentangan dengan wacana primer. Pada wacana sekunder beberapa negara seperti Inggris, Denmark, Jerman, dan Wales sangat menentang Qatar dalam melarang mereka menyuarakan hak nya sebagai kelompok LGBT. menurut kaum ini, LGBT merupakan hak dasar yang dimilikinya sebagai seorang manusia, sehingga mereka merasa di diskriminasi dan dirampas hak asasinya.

Di beberapa negara LGBT adalah hal legal dengan dalih HAM (Hak Asasi Manusia). kelompok tersebut berdalih bahwa hak untuk menjalin hubungan dengan sesama jenis bahkan menikahinya adalah bagian dari hak asasi manusia yang bisa mereka tuntutan pemenuhannya baik pengakuan secara hukum oleh negara maupun pengakuan sosial di masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, spirit yang terdapat pada wacana sekunder diformulasikan sebagai berikut.

No	Jenis Wacana	Spirit
1.	Wacana Sekunder	Beberapa negara peserta mengusung pandangan bahwa orientasi seksual termasuk bagian dari hak asasi manusia yang bersifat universal, sehingga upaya pembatasan terhadap ekspresi LGBT dipandang sebagai bentuk pelanggaran terhadap prinsip kebebasan individu dan kesetaraan.

3. Tipe Umum Pergerakan Wacana

Untuk memahami dinamika pertentangan dalam diskursus larangan kampanye LGBT pada Piala Dunia 2022, penelitian ini menggunakan teori BREAK (Basis, Realisasi, Aktualisasi, dan Keberlanjutan) sebagaimana dikembangkan oleh Sawirman (2014). BREAK merupakan model analisis pergerakan wacana

yang menekankan pada relasi esensi (makna substansial yang dibawa wacana) dan spirit (semangat ideologis-afektif yang melatari wacana). Dalam model ini, kombinasi antara keselarasan atau pertentangan esensi dan spirit suatu wacana dapat menghasilkan empat pola utama pergerakan, yaitu (1) KOKO (Konvergen dalam esensi dan spirit), (2) KODI (Konvergen esensi namun divergen spirit), (3) DIKO (Divergen esensi namun konvergen spirit), dan (4) DIDI (Divergen dalam esensi dan spirit).

Berdasarkan penjelasan tentang konfigurasi wacana yang didalamnya terdapat wujud wacana, esensi wacana, dan spirit wacana tentang larangan LGBT di Piala dunia 2022 yang sudah dianalisis dengan sistem transivitas Halliday, maka diketahui bahwa tipe pergerakan wacana dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Wacana primer—yang bersumber dari regulasi dan pernyataan resmi pihak Qatar—menegaskan bahwa perilaku dan ekspresi LGBT dikategorikan sebagai bentuk pelanggaran hukum dan norma budaya lokal yang berbasis pada prinsip-prinsip syariat Islam. Kebijakan pelarangan kampanye LGBT, termasuk pembatasan terhadap penggunaan simbol-simbol seperti bendera pelangi dan ban kapten “One Love”, diposisikan sebagai tindakan preventif untuk menjaga ketertiban umum dan keselarasan sosial selama Piala Dunia. Sebaliknya, wacana sekunder—yang banyak disuarakan oleh negara-negara Eropa dan media internasional—mengafirmasi bahwa pelarangan ekspresi LGBT dianggap sebagai bentuk diskriminasi terhadap orientasi seksual dan pelanggaran terhadap prinsip hak asasi manusia. Narasi ini mendorong pengakuan atas kebebasan berekspresi dan kesetaraan hak bagi komunitas LGBT, termasuk dalam ruang olahraga internasional.

Perbedaan konsep ini menunjukkan adanya divergensi esensi, yakni makna dasar yang saling bertolak belakang, serta divergensi spirit, yaitu semangat ideologis yang tidak selaras. Dengan demikian, tipe pergerakan wacana yang terbentuk adalah DIDI (Divergen–Divergen), sebagaimana dijelaskan dalam model BREAK. Berikut merupakan penjabaran relasi esensi dan spirit dalam membentuk tipe pergerakan wacana.

Wacana	Esensi	Spirit
Primer	LGBT diposisikan sebagai tindakan ilegal menurut hukum nasional dan norma agama di Qatar	Menegakkan syariat islam mengenai hukum LGBT
Sekunder	Pelarangan LGBT dianggap sebagai bentuk diskriminasi terhadap hak-hak minoritas seksual	LGBT adalah hak asasi manusia
Hasil Relasi	Divergen	Divergen

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar wacana, baik primer maupun sekunder, didominasi oleh proses verbal. Dominasi ini mencerminkan karakteristik khas teks berita yang berfokus pada pelaporan pernyataan atau sikap dari berbagai pihak, baik yang mendukung maupun yang menentang kebijakan tersebut.

Lebih lanjut, melalui pendekatan teori BREAK (Basis, Realisasi, Aktualisasi, dan Keberlanjutan) (Sawirman, 2014), diketahui bahwa relasi antara wacana primer dan sekunder membentuk pola pergerakan wacana bertipe DIDI (Divergen–Divergen). Artinya, kedua wacana memiliki esensi (makna dasar) dan spirit (ideologi atau afek) yang saling bertentangan. Wacana primer mengusung pandangan bahwa ekspresi LGBT merupakan bentuk pelanggaran terhadap norma hukum dan budaya lokal di Qatar, sedangkan wacana sekunder mengafirmasi bahwa pelarangan terhadap kampanye LGBT merupakan bentuk diskriminasi dan pelanggaran terhadap hak asasi manusia.

Dengan demikian, konfigurasi DIDI menandai adanya pertarungan diskursif yang intens antara nilai-nilai lokal-konservatif dengan nilai-nilai global-liberal, yang menjadikan isu ini sebagai arena konflik ideologis dalam ruang komunikasi global.

B. Saran

Analisis perbandingan wacana dan tipe pergerakan wacana yang ditawarkan oleh teori BREAK merupakan hal yang sangat segar dalam kajian keilmuan terutama linguistik khususnya analisis wacana kritis. BREAK memperluas cakupan analisis dengan menuntut keterlibatan dua wacana yang dibandingkan secara mendalam berdasarkan esensi (makna dasar) dan spirit (muatan

ideologis atau emosional) yang dikandung masing-masing wacana.

Berbeda dengan pendekatan analisis wacana konvensional yang sering kali fokus pada satu teks secara internal, BREAK menekankan relasi antarwacana untuk memetakan tipe pergerakan ideologis yang muncul, seperti konvergen, divergen, paralel, atau netral. Dalam konteks ini, peneliti diperhadapkan pada upaya untuk tidak hanya membaca isi setiap wacana, tetapi juga menafsirkan ketegangan atau keselarasan makna dan ideologi di antara keduanya.

Dengan demikian, teori BREAK tidak hanya menghadirkan perangkat analisis yang sistematis, tetapi juga memperkaya pemahaman tentang bagaimana konflik makna dan nilai bekerja dalam teks sosial. Pendekatan ini memberikan peluang penelitian yang luas, terutama dalam kajian isu-isu kontestatif seperti agama, gender, HAM, dan politik identitas yang sering kali melibatkan tarik-menarik antarwacana di ruang publik.

DAFTAR RUJUKAN

- BBC News. (2022). *World Cup 2022: European football associations respond to Qatar's LGBT ban*.
<https://www.bbc.com/news/world-63612793>
- Halliday, M. A. K. (1994). *An Introduction to Functional Grammar*. Edward Arnold.
- ILGA World. (2022). *State-sponsored homophobia report 2022. International Lesbian, Gay, Bisexual, Trans and Intersex Association*.
<https://ilga.org/state-sponsored-homophobia-report-2022>
- Irawan, F. (2020). Analisis Tipe Pergerakan Wacana Tentang Nietzsche Di Kalangan Agamawan Dalam Perspektif Teori Break. *Salingka*, 17(1), 77-87.
<https://doi.org/10.26499/salingka.v17i1.301>
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, A.-. (2020). Analisis Basis Perbandingan Wacana Iklan Produk Kecantikan Dalam Media Televisi Indonesia Dan Pergerakan Wacananya. *SALINGKA*, 17(1), 1-13.
<https://doi.org/10.26499/salingka.v17i1.271>
- Rakan, F., Pratama, S., Jannah, S., Islam, U., Abdurrahman, N. K. H., & Pekalongan, W. (2024). Prohibition of LGBT at the Qatar World Cup According to the Perspective of Qatari Islamic Law. *Asian Journal of Law and Humanity*, 4(1), 2024.
- Sawirman. (2014). *e-135 Reader: Media Meliput Teror (Edisi Osama Bin Laden)*. Pusat Studi Kebahasaan Nasional Universitas Andalas.
- Sudaryanto. (2018). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Supreme Committee for Delivery & Legacy. (2022). *Statement on security and cultural sensitivity in the 2022 FIFA World Cup*.